
Peran *Community Learning Center* (CLC) dalam Meningkatkan Budaya Literasi pada Kalangan Dewasa di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Septiana Ambarwati¹, Dewi Nabela Sofya El-Fikri², Dewi Khurun Aini³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: 2207016044@student.walisongo.ac.id¹, 2207016148@student.walisongo.ac.id²,
dewi_khurun@walisongo.ac.id³

Article History:

Received: 17 Juni 2024

Revised: 28 Juni 2024

Accepted: 01 Juli 2024

Keywords: *Literacy Culture, Community Learning Center, Mature*

Abstract: *Literacy culture is an important aspect in developing quality human resources. However, in Indonesia, the literacy rate is still low, especially among adults. To overcome this problem, Community Learning Center (CLC) plays a key role in promoting literacy culture in society. This study aims to analyze Community Learning Center (CLC) in improving literacy culture among adults in the Central Java Provincial Library. This study is a type of qualitative research using a survey method. Data collection was carried out through interviews and observations. Data obtained through interviews and observations were then analyzed through data reduction, then after that data presentation was carried out until the last was drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that Community Learning Center (CLC) plays a role in improving literacy culture among adults in the Central Java Provincial Library. The Central Java Provincial Library provides various programs and services so that it can provide wider access in supporting the development of literacy among adults in the Central Java Provincial Library*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam kehidupannya. Salah satu faktor yang mendukung pendidikan adalah budaya literasi, hal tersebut karena dengan adanya literasi akan menambah wawasan individu menjadi lebih luas (Azizah & Permana, 2022). Literasi menjadi pondasi utama individu dalam memahami, mengevaluasi dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan literasi tentunya individu akan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sehingga dapat membentuk sumber daya manusia (SDM) yang baik.

Seharusnya masyarakat dari berbagai kalangan usia memiliki minat membaca dan literasi yang baik dan tinggi. Pasalnya, minat yang tinggi terhadap kegiatan literasi dapat memberikan dampak yang besar, baik untuk diri sendiri, kehidupan sosial dan kehidupan berbangsa. Namun yang terjadi saat ini terdapat permasalahan mengenai budaya dan minat literasi di Indonesia, permasalahan tersebut menjadi hal yang memerlukan perhatian khusus karena pada beberapa tahun

terakhir ini Indonesia mengalami penurunan tingkat literasi.

Data yang diperoleh melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 adalah 359 poin, menandakan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, skor literasi mencapai 371 poin. Bahkan jika dilihat dari rentang tahun 2000 hingga 2022, skor literasi pada tahun 2022 merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Adanya penurunan tingkat literasi ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya akomodasi sarana prasarana serta fasilitas untuk kegiatan literasi pada pendidikan di sekolah, kurangnya program pelatihan pengembangan literasi, kurangnya kesadaran dan motivasi dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, untuk menangani permasalahan yang terkait dengan literasi, diperlukan adanya kolaborasi dari berbagai pihak, salah satunya adalah melalui upaya yang dilakukan oleh *Community Learning Center* (CLC). CLC merupakan lembaga aktif yang dapat mendukung peningkatan budaya literasi di masyarakat. Penguatan program-program yang diselenggarakan oleh CLC dalam memberikan layanan pendidikan nonformal dapat menarik perhatian dan minat masyarakat dari berbagai kalangan untuk melakukan kegiatan literasi. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran *Community Learning Center* (CLC) dalam Meningkatkan Budaya Literasi pada Kalangan Dewasa di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

A. *Community Learning Center* (CLC)

Menurut Kasaju (2008) *Community Learning Center*, juga dikenal sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yaitu tempat yang mengadakan berbagai macam pendidikan non-formal dan informal. Sebagai bagian dari kesepakatan Asia-Pacific Program of Education for All (APPEAL), yang diprakarsai oleh UNESCO pada tahun 1998, CLC diluncurkan di tingkat internasional dengan *The Community Learning Center* (CLC). Kemudian UNESCO mendefinisikan CLC sebagai lembaga pendidikan lokal di luar sistem pendidikan formal, biasanya diselenggarakan dan dikelola oleh masyarakat lokal untuk memberikan berbagai kesempatan belajar. Prinsipnya adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Di Indonesia, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah komponen penting dari pendidikan nonformal. PKBM adalah wadah yang dibuat oleh, untuk, dan untuk masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat (Rahma et al., 2019).

Menurut (Januszewski & Molenda, 2013) PKBM dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan belajar membelajarkan masyarakat yang dapat dilakukan pada waktu yang berbeda dan berfungsi sebagai pusat belajar di masyarakat. Teknologi pendidikan adalah studi dan praktik etis tentang bagaimana membuat, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat untuk membantu siswa belajar dan meningkatkan kinerja. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah tempat di mana semua orang di masyarakat memiliki kesempatan untuk belajar sepanjang hidup, yang membantu mereka menjadi mandiri, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mengembangkan komunitas yang ada di masyarakat (UNESCO, 2008 dalam (Peou & Singgih, 2017)). (Wilson & Mona, 2003) menjelaskan bahwa CLC atau PKBM memiliki beberapa peran yaitu: 1) Menemukan dan mengatasi kebutuhan masyarakat. 2) Memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat melalui berbagai kegiatan. 3) Memobilisasi sumber daya masyarakat. 4) Membangun hubungan kerjasama dan kemitraan yang erat dengan organisasi dan lembaga lainnya. 5) Melacak dan meninjau kemajuan yang membantu perencanaan masa depan. 6)

Mencatat kekuatan dan kesulitan kegiatan PKBM.

(Kintamani, 2012) menjelaskan terdapat dua program kegiatan utama dimiliki oleh PKBM, yang pertama pada kegiatan pembelajaran, yang mencakup PAUD, pendidikan anak perempuan, kesetaraan (Paket A, B, dan C), kursus, dan pendidikan perempuan. Kemudian yang kedua pada kegiatan non-pembelajaran, yang mencakup Taman Bacaan Masyarakat (TBM), multimedia, Kelompok Usaha Bersama (KUB), seni, dan usaha produktif.

(Saepulloh & Rusdiana, 2022) menjelaskan bahwa secara kelembagaan, *Community Learning Center* atau PKBM, melakukan tugas yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Fungsinya meliputi penyediaan tempat untuk kegiatan belajar, menampilkan berbagai potensi yang ada dan sedang berkembang di masyarakat, sebagai pusat dan sumber informasi, menjadi tempat di mana orang-orang dapat menukar keterampilan dan pengalaman mereka dengan orang lain tentang prinsip saling membelajarkan melalui diskusi tentang masalah yang dihadapi dan menjadi tempat di mana orang-orang dari masyarakat yang ingin meningkatkan pengeluaran mereka dapat berkumpul.

Dengan pendekatan teknologi pendidikan maka terdapat tiga fungsi utama teknologi pendidikan: menciptakan (*creating*), menggunakan (*using*), dan mengelola (*managing*) proses dan sumber belajar. Dengan menggunakan pendekatan ini, PKBM dapat membantu masyarakat belajar sepanjang hayat dan meningkatkan kinerja masyarakat. Penggunaan teknologi yang tepat dapat memecahkan masalah PKBM dan membantu masyarakat belajar lebih baik (Septiani, 2015).

B. Budaya Literasi

"*Buddhayah*", bentuk jamak dari "*Buddhi*" (akal), adalah asal usul kata Sanskerta untuk "budaya". Budaya adalah segala hal yang berkaitan dengan akal. Selain itu, kata "budaya" juga berarti "budi dan daya", atau kekuatan budi. Dengan demikian, budaya adalah kekuatan budi, yaitu cipta, rasa, dan karsa (Gunawan, 2000). Secara umum, literasi merujuk pada kecakapan dalam membaca dan menulis. Ini berarti seseorang dianggap literat jika ia memiliki kemahiran membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun, dalam kebanyakan kasus, kemampuan membaca seseorang lebih unggul dibanding kemampuan menulisnya. Bahkan, kemampuan atau kecakapan berbahasa lainnya yang melampaui kedua keterampilan tersebut dalam hal kemudahan dan penguasaan adalah kemampuan mendengarkan dan berbicara (Ma'mur, 2010).

Budaya literasi juga bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir melalui proses membaca dan menulis, yang pada gilirannya akan menghasilkan karya (Mursalim, 2017). Literasi, khususnya membaca dapat membentuk dasar yang sangat penting untuk kemampuan mempelajari sesuatu, sehingga literasi secara fundamental adalah tentang bagaimana orang dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan teori budaya dan literasi sebelumnya, dapat dikatakan bahwa budaya literasi adalah tindakan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien. Kemajuan ilmu pengetahuan menuntut individu memiliki kemampuan baca dan tulis yang lebih baik. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa individu memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini. Karena semua akses informasi dan ilmu pengetahuan selalu berkorelasi dengan kegiatan membaca, kemampuan membaca sangat penting dan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan seseorang (Rokmana Rokmana et al., 2023).

Menurut (Nurmalina, 2008), kecerdasan masyarakat (*civil intelligence*) sangat penting untuk kelangsungan hidup setiap bangsa dan negara, termasuk Indonesia. Selain itu, Indonesia tengah berusaha untuk bangkit dari kemerosotan yang melanda. Pada dimensi-dimensi *civil intelligence* terdiri dari empat komponen kecerdasan masyarakat yang dipengaruhi oleh gerakan literasi sekolah. 1) Kecerdasan intelektual, aspek kecerdasan intelektual dikatakan berkembang karena gerakan literasi membantu siswa memperoleh dan menggunakan informasi, membuat keputusan, berkomunikasi, bekerja sama, dan memenuhi kebutuhan mereka. Gerakan literasi ini membuat siswa lebih sadar akan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, meningkatkan pengetahuan mereka dan meningkatkan wawasan mereka. Karena bacaan yang dibaca siswa selalu membawa pelajaran yang dapat diambil dan digunakan sebagai contoh. Berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis juga dirasakan. 2) Kecerdasan emosional, siswa berkembang dalam aspek kecerdasan emosional dengan menjadi lebih tenang, peduli, bertanggung jawab, dan empati. Siswa dapat menemukan inspirasi, motivasi, dan pengendalian diri dari pesan atau hikmah dalam buku yang mereka baca. Aspek emosional juga ditandai dengan munculnya kepedulian, kepedulian terhadap sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar serta ditandai dengan adanya sebuah tanggung jawab. 3) Kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual hanya memiliki pengaruh kecil dari budaya membaca. Gerakan literasi sedikit mempengaruhi beberapa orang, seperti kemampuan untuk menghindari hal-hal yang tidak penting dan mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif. 4) Kecerdasan moral, siswa secara konsisten mempertahankan sikap dan perilaku moral yang baik dan menghindari perilaku moral yang buruk yang bertentangan dengan prinsip moral masyarakat. Setelah gerakan literasi ini diterapkan, siswa menjadi jujur, berbuat baik, dan toleran terhadap perbedaan.

Menurut (Muhammad, 2016), kegiatan literasi memiliki dua tujuan yang umumnya ditemui, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Yang pertama yaitu adanya tujuan umum dari literasi adalah memperkuat moralitas peserta didik melalui pembangunan lingkungan literasi di sekolah yang direalisasikan melalui kegiatan literasi, dengan harapan mereka akan menjadi pembelajar sepanjang hidup. Yang kedua yaitu adanya tujuan khusus menurut (Laila, 2016) adalah 1) Menggalakkan pengembangan budaya literasi membaca dan menulis di kalangan siswa di sekolah atau madrasah. 2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dan lingkungan sekolah atau madrasah dalam hal literasi. 3) Transformasi sekolah atau madrasah menjadi lingkungan belajar yang menarik dan bersahabat bagi anak-anak, sehingga mendorong kemampuan warga sekolah atau madrasah dalam mengelola pengetahuan. 4) Memastikan kelangsungan pembelajaran melalui penyediaan beragam buku bacaan dan penggunaan strategi membaca yang beragam.

Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi budaya literasi yaitu: 1) Pendukung, menurut (Muhibbin, 2010) dukungan dalam menggalakkan literasi merupakan faktor kunci. Budaya literasi dapat mendorong minat baca individu, yang sebelumnya rendah karena kurangnya budaya literasi, ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 yang bertujuan untuk membangkitkan budi pekerti. 2) Dukungan penuh dari pemerintah dengan memperhatikan manfaat dan fungsi literasi yaitu berupa memberikan dana bantuan untuk mendukung sarana dan prasarana literasi di lembaga pendidikan. 3) Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam mengelola literasi sekolah juga menjadi faktor krusial. Pemerintah, baik di tingkat pendidikan maupun kota, memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan literasi sekolah. 4) Tim

penyelenggara gerakan literasi sekolah memiliki peran penting dalam mendidik dan mendampingi peserta didik. Panduan gerakan literasi sekolah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 5) Dukungan dari orangtua dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung bagi gerakan literasi sekolah, menunjukkan dukungan terhadap kegiatan positif di sekolah. 6) Peran peserta didik sendiri juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan gerakan literasi sekolah, bergantung pada pemahaman dan minat mereka dalam literasi.

Kemudian terdapat faktor penghambat implementasi budaya literasi yaitu: 1) Rendahnya minat siswa dalam pembiasaan membaca, yang merupakan tujuan dari program literasi tersebut. Sekolah perlu mengetahui penyebab rendahnya minat membaca siswa, yang terdiri dari dua faktor internal dan eksternal. 2) Faktor internal, menurut (Suryabrata, 1998) rendahnya minat dalam membaca pada individu dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri sendiri di mana individu cenderung menggunakan pendekatan yang tidak terarah. 3) Faktor eksternal, menurut (Muhibbin, 2010) kemajuan teknologi dan media sosial menjadi faktor eksternal yang dapat menggeser perhatian dari kegiatan literasi tradisional di kalangan individu. Ancaman tersebut mencakup penurunan minat membaca dan menulis di tengah keberadaan buku sebagai media literasi. Individu cenderung terpaku pada aktivitas media sosial mereka, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengembangkan budaya literasi.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Sutisna et al., 2012) menunjukkan bahwa PKBM Jembar Kabisa memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan minat baca peserta didik dewasa, terutama dalam kelompok belajar Paket C. Berbagai faktor seperti penyusunan kurikulum yang sesuai, fasilitas yang memadai, dan peran aktif pengelola dalam proses belajar-mengajar memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan program ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Septiani, 2015) menunjukkan bahwa PKBM memiliki tanggung jawab dan peran yang mencakup pengidentifikasian kebutuhan masyarakat, penyelenggaraan program pendidikan, penyediaan sumber daya, kerja sama dengan mitra, pemantauan dan evaluasi program, pendidikan alternatif, pusat informasi dan sumber belajar, serta pengembangan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Permana, 2022) mengungkapkan peran penting *Community Learning Center* (CLC) atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam memfasilitasi budaya literasi di masyarakat, khususnya dalam konteks Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong di sekitar flyover Ciputat. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya peran CLC dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara terstruktur dan observasi *non participant observer*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Kemudian observasi yang digunakan adalah *non participant observer* dimana peneliti tidak terlibat dalam kelompok atau subjek yang diteliti.

Penelitian dilakukan di Gedung Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, yang secara geografis

terletak di Jalan Sriwijaya No.29a, RW.2, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50614. Kemudian penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Maret mulai dari pukul 10.12 WIB hingga 11.30 WIB, dan pada tanggal 30 Maret 2024 dari pukul 09.00 WIB hingga 11.00 WIB.

Setelah melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi, peneliti kemudian melakukan analisis melalui reduksi data, yang mencakup merangkum, memilih, dan menyaring hal-hal utama, serta memusatkan perhatian pada elemen-elemen yang relevan untuk menemukan tema dan pola yang signifikan. Kemudian setelah itu dilakukan penyajian data hingga yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan *Community Learning Center* (CLC) pada Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah bagi masyarakat umum

Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang gemar membaca dan belajar, menuju masyarakat yang memiliki kesadaran akan informasi dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Serta memiliki misi sebagai berikut:

1. Menciptakan dan mengembangkan kebiasaan membaca masyarakat.
2. Pemerataan memperoleh informasi bagi seluruh lapisan masyarakat Jawa Tengah.
3. Mengembangkan jaringan layanan perpustakaan.
4. Tersimpan dan tersebarluaskannya terbitan hasil karya masyarakat Jawa Tengah dan tentang Jawa Tengah.

Selain visi dan misi, Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah juga mengusung motto pelayanan yang menjadi acuan dalam memberikan layanan kepada pemustaka. Motto tersebut berbunyi “Pelayanan yang berkualitas adalah tujuan kami”. Motto tersebut akan dilaksanakan oleh pemimpin dan staf dari perpustakaan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan pada kalangan dewasa karena mereka merasa tertarik untuk memahami sejauh mana wadah seperti perpustakaan dapat mempertahankan antusiasme masyarakat dewasa dalam budaya literasi. Alasan di balik pemilihan ini adalah karena kalangan dewasa seringkali dianggap memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memperoleh pengetahuan dan informasi, serta dalam mengembangkan kebiasaan membaca. Dengan memahami tingkat antusiasme mereka dalam mengakses sumber-sumber literatur melalui perpustakaan, peneliti dapat mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam menggalakkan budaya literasi di kalangan dewasa, serta merancang strategi yang tepat untuk memperkuat keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi tersebut.

Penelitian ini menekankan pentingnya upaya kolaboratif dalam pemberdayaan perpustakaan untuk meningkatkan literasi membaca masyarakat. Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat yang gemar membaca dan belajar, serta memiliki kesadaran akan informasi. Salah satu misinya adalah menciptakan dan mengembangkan kebiasaan membaca masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil temuan (Girsang & Hayati, 2023) tentang peran perpustakaan dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. (Girsang & Hayati, 2023) menyatakan bahwa upaya kolaboratif pemberdayaan perpustakaan berupa layanan, program serta fasilitas dapat mendorong minat literasi.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya melibatkan masyarakat dalam

pemberdayaan perpustakaan. Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki misi untuk pemeratakan akses informasi bagi seluruh lapisan masyarakat dan menyebarkan hasil karya masyarakat Jawa Tengah. Ini selaras dengan temuan penelitian tentang meningkatkan aksesibilitas dan relevansi perpustakaan bagi masyarakat melalui keterlibatan mereka. Dengan demikian, visi, misi, dan upaya Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki keterkaitan erat dengan temuan dalam jurnal mengenai peran kolaboratif pemberdayaan perpustakaan dalam mendorong literasi membaca di masyarakat.

B. Program dan layanan yang diberikan oleh Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki berbagai macam program yang disediakan dan diselenggarakan untuk pengunjung dan masyarakat yaitu: 1) Keanggotaan, merupakan proses bagi pengunjung untuk menggunakan layanan dan fasilitas yang disediakan oleh Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. 2) Ruang referensi, merupakan ruangan atau area khusus yang disediakan untuk membantu pengguna atau pengunjung yang sedang meneliti topik tertentu, melakukan studi mendalam dan melakukan riset. 3) Ruang Belajar Modern (RBM), merupakan ruang dengan fasilitas yang mendukung pembelajaran modern dan interaktif yang disediakan untuk pengunjung dengan rentang usia 2 tahun-8 tahun (2 SD). 4) Layanan remaja, merupakan layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat pengunjung kalangan remaja dalam melakukan kegiatan seperti membaca, belajar, dan mengembangkan minat literasi. 5) Layanan dewasa, merupakan layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat pengunjung kalangan dewasa dalam melakukan kegiatan literasi. 6) Layanan berkala, merupakan layanan yang menyediakan fasilitas berupa akses kepada pengguna untuk koleksi majalah, jurnal, koran dan publikasi berkala lainnya. 7) Perpustakaan keliling, merupakan layanan membawa koleksi buku dan sumber-sumber literatur milik Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah kepada masyarakat diluar perpustakaan secara langsung. 8) Ruang audiovisual, merupakan area atau ruangan yang disediakan untuk memutar koleksi audio visual bagi para pengunjung yang sedang melakukan *trip*.

Kemudian Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah juga memiliki program atau layanan lain yang diselenggarakan dalam rangka untuk menambah pengetahuan dan keterampilan pengunjung dari berbagai kalangan usia yaitu : 1) Bidang pendidikan, merupakan kegiatan serta pelatihan yang bertujuan untuk menambah ilmu serta pengalaman bagi para pesertanya yang meliputi pelatihan kreator digital, pelatihan digital marketing, pelatihan fotografi dan pelatihan bahasa inggris dilengkapi dengan tutor atau pengajar profesional. 2) Bidang ketrampilan, merupakan kegiatan dan pelatihan dengan praktik langsung yaitu meliputi kegiatan merajut, melukis kain, melukis tas, melukis sepatu dan menari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani & Pramusinto, 2018) bahwa fasilitas perpustakaan, kinerja petugas perpustakaan serta pelayanan dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk berkunjung dan melakukan aktivitas seputar literasi di perpustakaan.

C. Peran Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sebagai *Community Learning Center* (CLC)

Adanya program-program serta fasilitas tersebut membantu pengunjung dalam melakukan kegiatan literasi serta dapat membantu pengunjung atau peserta dalam meningkatkan pengetahuan, skill serta keterampilan dalam berbagai bidang. Selain itu, layanan dan pelatihan diselenggarakan dengan fasilitas yang baik serta tidak dipungut biaya sama sekali, sehingga membuat para pengunjung dan peserta menjadi tertarik untuk

mengikuti program-program tersebut.

Peran *Community Learning Center* (CLC) melalui perpustakaan Provinsi Jawa Tengah telah terbukti menjadi pendorong utama dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat. Informan pada kalangan umum mengakui bahwa perpustakaan menjadi destinasi utama dalam pencarian referensi, baik untuk keperluan pendidikan maupun hiburan. Seorang informan menyatakan, "*ke perpustakaan saya untuk mencari referensi karena saya dulu bekerjanya membuka les.*" Demikian juga, informan dari kalangan mahasiswa menemukan nilai tambah dalam perpustakaan ini sebagai sumber referensi untuk skripsi mereka, sebagaimana diungkapkan, "*disini saya mencari referensi skripsi dan mencari hiburan dengan membaca novel.*"

Terdapat kegiatan dan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan, seperti *workshop* dan internet gratis, juga mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana diungkapkan oleh informan kalangan SMA akhir, "*kalo ada program kegiatan ruang belajar saya mengikuti kegiatannya seperti workshop dan pelatihan lainnya.*" Selain sebagai tempat membaca, perpustakaan juga menjadi tempat untuk berinteraksi sosial dan memperluas jaringan pertemanan, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan kalangan SMA akhir, "*disini saya menambah pertemanan dan menambah wawasan saya.*"

Terlebih lagi, keberhasilan perpustakaan dalam menjalankan peran *Community Learning Center* ini tidak terlepas dari sikap ramah dan pelayanan yang baik dari petugas perpustakaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Tri, seorang penjaga perpustakaan, bahwa prinsip "*andap ashor*" menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi para pengunjung. Dukungan ini juga diperkuat oleh fasilitas yang disediakan, seperti ruangan yang ber-AC dan tenang, sehingga menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang diinginkan untuk belajar dan menghabiskan waktu luang. Dengan demikian, melalui peran *Community Learning Center* yang dijalankan dengan baik oleh perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, budaya literasi dapat terus ditingkatkan di kalangan masyarakat.

Adanya Perpustakaan digital iJateng merupakan upaya pengembangan layanan dari Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah ke dalam bentuk digital, sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan akses informasi yang semakin meningkat. Dengan layanan ini, pengguna dapat mengakses koleksi perpustakaan secara online, yang memungkinkan akses yang lebih mudah bagi masyarakat yang jauh dari gedung perpustakaan fisik. Tujuan utama dari iJateng adalah untuk memberikan kemudahan akses kepada masyarakat, tidak hanya di Jawa Tengah tetapi juga di seluruh dunia.

Meskipun demikian, ada beberapa respon dari pengunjung yang menunjukkan preferensi terhadap buku fisik daripada akses online. Pengunjung dari informan kalangan umum, lebih memilih datang langsung ke perpustakaan karena mereka tidak nyaman membaca lewat layar. Namun, informan dari kalangan SMA akhir merasa bahwa akses digital, merupakan alternatif yang berguna ketika mereka tidak memiliki waktu untuk berkunjung langsung ke perpustakaan. Dalam konteks ini, perlu ada pemahaman bahwa preferensi terhadap buku fisik atau akses digital dapat berbeda-beda bagi setiap individu, dan penting bagi perpustakaan untuk tetap menyediakan pilihan yang memenuhi kebutuhan dan preferensi beragam dari masyarakatnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat dilihat bahwa dengan adanya program serta fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sebagai *Community*

Learning Center (CLC) dapat mendorong masyarakat khususnya pada kalangan dewasa untuk berkunjung dan melakukan kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2015) yang mengungkapkan bahwa CLC atau PKBM memiliki tanggung jawab dan peran yang mencakup pengidentifikasian kebutuhan masyarakat. Azizah & Permana (2022) mengungkapkan peran penting *Community Learning Center* (CLC) atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam memfasilitasi budaya literasi di masyarakat, CLC memiliki peran yang esensial dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada kalangan dewasa atau usia andragogi. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kalangan dewasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memperoleh pengetahuan dan informasi, serta dalam mengembangkan kebiasaan membaca. Penelitian ini juga menyoroti peran yang signifikan dari *Community Learning Center* (CLC) dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *Community Learning Center* (CLC) berperan dalam meningkatkan budaya literasi pada kalangan dewasa di Perpustakaan Povinsi Jawa Tengah. Melalui program-program dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berupa keanggotaan, ruang referensi, ruang belajar modern, dan layanan khusus untuk kalangan dewasa, CLC membantu dalam memberikan akses yang lebih luas dan mendukung pengembangan literasi di tengah-tengah masyarakat kalangan dewasa di Perpustakaan Povinsi Jawa Tengah. Selain itu adanya pelatihan dalam bidang pendidikan dan bidang ketrampilan juga berperan dalam meningkatkan budaya literasi pada kalangan dewasa di Perpustakaan Povinsi Jawa Tengah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggaris bawahi pentingnya fokus pada kalangan dewasa dalam upaya meningkatkan budaya literasi, tetapi juga menegaskan bahwa peran CLC sangatlah esensial dalam mencapai tujuan ini melalui penyediaan program-program dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat kalangan dewasa.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, A., & Permana, H. (2022). Peran *Community Learning Center* Dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Taman Bacaan Masyarakat Kolong Ciputat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1311–1316. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.4107>
- Fitriyani, & Pramusinto. (2018). Pengaruh Fasilitas Perpustakaan, Kualitas Pelayanan, dan Kinerja Pustakawan Terhadap Minat Berkunjung Masyarakat. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 73–84.
- Girsang, C., & Hayati, R. (2023). Mendorong Literasi Membaca melalui Upaya Kolaboratif Pemberdayaan Perpustakaan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 574–578.
- Gunawan, A. (2000). Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan. In *Rineka cipta*.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2013). *Educational technology: A definition with commentary*.
- Kasaju. (2008). *Community Learning Centres Report from Asia*. Bngkok: UNESCO. *Bngkok: UNESCO*.
- Kintamani, I. (2012). Kinerja pendidikan kesetaraan sebagai salah satu jenis pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(1), 65–48.
- Laila, R. (2016). *Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*.

-
- Ma'mur, I. (2010). *Membangun Budaya Literasi (Meretas Komunikasi Global)*.
- Muhammad. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Muhibbin, S. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.
- Mursalim, M. (2017). Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca Dan Menulis). *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.815>
- Nurmalina. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Peou, V., & Singgih, W. (2017). *Community learning centres—the Asian perspective I*.
- Rahma, R. A., Zulkarnain, Desyanty, E. S., & Wahyuni, S. (2019). The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 109–116.
- Rokmana Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Saepulloh, & Rusdiana. (2022). *Antropologi Pendidikan: Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif*.
- Septiani, M. (2015). Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 10(2), 67–76. <https://doi.org/10.21009/jiv.1002.1>
- Suryabrata. (1998). *Psikologi Pendidikan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta*.
- Sutisna, Firmansyah, D., Sinaga, D., & Rosfiantika, E. (2012). Peranan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dalam menumbuhkan minat baca warga belajar. *Students E-Journal*, 1(1), 20.
- Wilson, S., & Mona, S. (2003). *Nonformal Education*.